



Peningkatan Pemahaman Makna Bacaan Sholat Jamaah Masjid Jami' H. Ismail di Desa Mlideg melalui Pelatihan Terjemah

Muh. Zakki Amrulloh¹, Abdul Haris², M. Rondi³, Budi Sunariyanto⁴, Jefri Mardiansyah A⁵.

^{1,2,4,5}Universitas Muhammadiyah Malang, ^{1,3}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tempurejo Ngawi, Indonesia
zacky.arah@gmail.com¹, haris@umm.ac.id², muhammadrondi93@gmail.com³,
abu.azzam525@gmail.com⁴, jefrimardiansyah95@gmail.com⁵.

Abstract. *This community service activity aimed to improve the understanding of the congregation of Jami' H. Ismail Mosque in Mlideg Village regarding the meaning and significance of prayer recitations through translation training. The program was motivated by the condition of the congregation, who were accustomed to reciting the prayers in salat but had not fully understood the meanings contained in the recitations used in daily worship. The implementation method employed an educational-participatory approach through socialization, material delivery, interactive discussion, exercises in understanding the translation of prayer recitations, practice in interpreting the recitations, evaluation, and collective reflection with the congregation. The training materials covered the recitations of takbir, the opening supplication, Surah Al-Fatihah, bowing, standing after bowing, prostration, sitting between two prostrations, tashahhud, and salutation. The results of the activity showed that the congregation began to understand that prayer recitations contain supplications, praises, requests for forgiveness, acknowledgment of human weakness, and expressions of servitude to Allah. The congregation also demonstrated active involvement in discussions, question-and-answer sessions, exercises, interpretation practice, and reflection. This activity helped the congregation become more aware of the relationship between recitation, movement, and solemnity in prayer. The program is concluded to be beneficial in improving the congregation's understanding and appreciation of prayer recitations, as well as strengthening the role of the mosque as a space for worship development. Program sustainability is recommended through regular religious study sessions, gradual mentoring, muraja'ah practice, and practical reading materials.*

Keywords: *meaning of prayer recitations, translation training, mosque congregation, community service, solemnity in prayer.*

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg terhadap arti dan makna bacaan sholat melalui pelatihan terjemah. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi jamaah yang telah terbiasa melafalkan bacaan sholat, tetapi belum seluruhnya memahami kandungan makna dari bacaan yang digunakan dalam ibadah sehari-hari. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan

memahami terjemah bacaan sholat, praktik pemaknaan bacaan, evaluasi, dan refleksi bersama jamaah. Materi pelatihan mencakup bacaan takbir, doa iftitah, surah Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jamaah mulai memahami bahwa bacaan sholat memuat doa, pujian, permohonan ampun, pengakuan kelemahan diri, dan bentuk penghambaan kepada Allah. Jamaah juga menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, tanya jawab, latihan, praktik pemaknaan, dan refleksi. Kegiatan ini membantu jamaah lebih menyadari hubungan antara bacaan, gerakan, dan kekhusyukan dalam sholat. Program ini disimpulkan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan jamaah terhadap bacaan sholat serta memperkuat fungsi masjid sebagai ruang pembinaan ibadah. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui kajian rutin, pendampingan bertahap, latihan muraja'ah, dan bahan bacaan praktis.

Kata Kunci: makna bacaan sholat, pelatihan terjemah, jamaah masjid, pengabdian masyarakat, kekhusyukan.

Pendahuluan

Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang memuat dimensi gerakan dan bacaan, sehingga pelaksanaannya tidak cukup dipahami sebagai rutinitas fisik. Sholat diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menjadi rukun Islam kedua yang berperan membentuk kedisiplinan Muslim (Laela & Setiawan, 2021; Mubarakah, 2020). Kegiatan PkM ini berangkat dari kebutuhan jamaah Masjid Jami' H. Ismail di Desa Mlideg untuk memahami makna bacaan sholat secara lebih sadar, komunikatif, dan aplikatif dalam kehidupan ibadah sehari-hari, terutama saat melaksanakan sholat berjamaah di lingkungan masjid.

Berdasarkan analisis kebutuhan mitra, sebagian jamaah telah terbiasa melafalkan bacaan sholat karena ibadah tersebut dilakukan secara berulang. Namun, kebiasaan melafalkan bacaan belum sepenuhnya diikuti pemahaman terhadap arti, pesan, dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini dapat membuat sholat berlangsung sebagai rutinitas formal tanpa penghayatan terhadap doa, pujian, permohonan ampun, dan penghambaan kepada Allah. Masalah ini sejalan dengan Galugu et al. (2023), Rahman et al. (2023), dan Hermansyah et al. (2024) yang menunjukkan masih perlunya penguatan pemahaman bacaan sholat.

Urgensi kegiatan ini terletak pada pentingnya menghubungkan lafaz bacaan sholat dengan pemahaman makna dan kekhusyukan ibadah jamaah. Pemahaman makna bacaan sholat dipandang esensial karena membantu jamaah menginternalisasi nilai dalam setiap gerakan dan bacaan. Ayuningrum (2018) menegaskan bahwa penghayatan makna lebih mudah tumbuh ketika bacaan telah dikuasai dengan baik. Sunardi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman makna ibadah dapat memperkaya pengalaman spiritual, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan kualitas ibadah jamaah dalam kehidupan keagamaan sehari-hari secara berkelanjutan masjid.

Permasalahan lain yang ditemukan ialah belum tersedianya program pembelajaran khusus yang membahas terjemah dan pemaknaan bacaan sholat secara sistematis. Kegiatan keagamaan di masjid umumnya telah berjalan, tetapi masih banyak berfokus pada ceramah umum. Jamaah membutuhkan pembelajaran yang sederhana,

komunikatif, dan mudah diikuti agar makna bacaan sholat dapat dipahami secara bertahap. Kebutuhan ini sejalan dengan Wage dan Makhful (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan, praktik, diskusi, evaluasi, dan pendampingan dalam pembinaan ibadah masyarakat.

Profil mitra menunjukkan bahwa Masjid Jami' H. Ismail memiliki peran strategis sebagai pusat ibadah dan pembinaan keagamaan masyarakat Desa Mlideg. Jamaah berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman keagamaan yang beragam, sehingga pembinaan ibadah perlu disusun secara praktis dan bertahap. Masjid tidak hanya menjadi tempat sholat berjamaah, tetapi juga ruang pendidikan nonformal bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Jalaluddin et al. (2023), dan Qadaruddin et al. (2019) yang menegaskan fungsi masjid dalam memperkuat pemahaman agama dan kualitas jamaah.

Pelatihan terjemah bacaan sholat dipilih sebagai solusi karena sesuai dengan kebutuhan jamaah untuk memahami arti bacaan secara langsung dalam urutan ibadah. Materi mencakup takbir, doa iftitah, Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Pelaksanaan kegiatan diarahkan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan terjemah, praktik pemaknaan, evaluasi, dan refleksi. Tujuan program ini adalah meningkatkan pemahaman jamaah terhadap makna bacaan sholat agar ibadah tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi juga dipahami dan dihayati. Program ini membantu jamaah mengenali kandungan doa, pujian, permohonan ampun, dan bentuk penghambaan dalam bacaan sholat. Selain itu, kegiatan diarahkan untuk menghubungkan bacaan dengan sikap khusyuk, tertib, dan sadar dalam beribadah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah kegiatan PkM ini adalah bagaimana kondisi pemahaman jamaah terhadap arti bacaan sholat, bagaimana kebutuhan jamaah terhadap pelatihan terjemah, dan bagaimana pelatihan tersebut dapat meningkatkan pemahaman serta kekhusyukan ibadah. Rumusan ini juga mencakup bagaimana Masjid Jami' H. Ismail dapat diperkuat sebagai pusat pembinaan ibadah yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya praktis untuk menjawab masalah mitra melalui pembelajaran terjemah bacaan sholat yang sederhana, aplikatif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan jamaah dalam kehidupan ibadah sehari-hari.

Hasil

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa pelatihan terjemah bacaan sholat dilaksanakan untuk jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg. Kegiatan ini berfokus pada pemahaman arti dan makna bacaan sholat melalui tahapan sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, latihan memahami terjemah bacaan sholat, praktik pemaknaan bacaan, evaluasi, dan refleksi bersama jamaah. Data hasil dalam lampiran menyebutkan bahwa kegiatan diarahkan pada pemahaman bacaan mulai dari takbir, doa iftitah, surah Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian jamaah telah terbiasa melafalkan bacaan sholat karena bacaan tersebut digunakan secara rutin dalam ibadah sehari-hari. Namun,

belum seluruh jamaah memahami kandungan makna dari bacaan yang dilafalkan. Kondisi awal yang tercatat dalam dokumen adalah adanya kebiasaan menjalankan sholat dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, tetapi kebiasaan tersebut masih perlu diperkuat dengan pemahaman terhadap arti dan makna bacaan sholat. Data ini menjadi gambaran awal peserta sebelum mengikuti pelatihan terjemah bacaan sholat.

Evaluasi kegiatan lebih menekankan observasi, diskusi, dan refleksi, serta belum menggunakan pengukuran kuantitatif yang rinci seperti skor pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan tidak disajikan dalam bentuk perbandingan angka sebelum dan sesudah pelatihan, namun menunjukkan perubahan pemahaman secara deskriptif, yaitu jamaah mulai memahami bahwa setiap bacaan sholat memuat doa, pujian, permohonan ampun, pengakuan kelemahan diri, dan bentuk penghambaan kepada Allah.

Jamaah tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, latihan, praktik pemaknaan, dan refleksi terhadap bacaan sholat. Pada tahap pelaksanaan, jamaah diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan mengikuti latihan pemaknaan bacaan sholat secara bersama-sama. Pada tahap praktik terbimbing, jamaah diarahkan untuk membaca dan memahami terjemah bacaan sholat sesuai urutan gerakan sholat. Pendampingan dilakukan secara langsung agar jamaah memahami materi secara konkret dan tidak hanya menerima penjelasan teoritis.

Peserta kegiatan adalah jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg yang mengikuti kegiatan pelatihan. Keterlibatan peserta melalui partisipasi dalam sesi diskusi, tanya jawab, latihan terjemah, praktik pemaknaan bacaan sholat, evaluasi, dan refleksi tergolong antusias. Pelaksanaan kegiatan dengan metode edukatif-partisipatif mendapat respons positif dari jamaah. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan jamaah dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan refleksi selama kegiatan berlangsung.

Beberapa jamaah menyampaikan bahwa pemahaman terhadap terjemah bacaan sholat membantu mereka lebih fokus saat beribadah dan lebih memahami isi doa yang dibaca. Materi disusun secara bertahap agar mudah diikuti jamaah dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Capaian kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman jamaah terhadap arti dan makna bacaan sholat. Setelah mengikuti pelatihan, jamaah mulai memahami bahwa setiap bacaan sholat mengandung doa, pujian, permohonan ampun, pengakuan kelemahan diri, dan bentuk penghambaan kepada Allah. Kegiatan juga mendorong jamaah untuk lebih menyadari hubungan antara bacaan, gerakan, dan kekhusyukan dalam sholat. Materi yang disampaikan secara bertahap membantu jamaah memahami makna bacaan sesuai urutan gerakan sholat dan membuat materi lebih dekat dengan praktik ibadah sehari-hari.

Keberlanjutan program pembinaan di Masjid Jami' H. Ismail merekomendasikan agar pelatihan terjemah bacaan sholat dilanjutkan secara berkala melalui kajian khusus, pendampingan jamaah, dan latihan muraja'ah terjemah bacaan sholat. Takmir masjid bersama tokoh agama setempat dapat menyusun jadwal pembinaan sederhana agar jamaah memiliki kesempatan memahami makna bacaan sholat secara bertahap dan

berkelanjutan. Materi juga direkomendasikan untuk dikembangkan dalam bentuk bahan bacaan praktis yang memuat lafaz Arab, tulisan latin, terjemah, dan penjelasan makna singkat.

Kegiatan Pkm memberi manfaat bagi jamaah dan Masjid Jami' H. Ismail. Bagi jamaah, kegiatan membantu memperkuat pemahaman terhadap isi bacaan sholat, termasuk doa, pujian, permohonan ampun, dan penghambaan kepada Allah. Manfaat langsung yang tercatat adalah meningkatnya kesadaran bahwa sholat tidak hanya dilakukan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga perlu dipahami dan dihayati maknanya. Bagi masjid, pelatihan ini menjadi bentuk kegiatan keagamaan yang lebih terarah, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah dalam pembinaan ibadah.

Pembahasan

Kesenjangan antara Rutinitas Ibadah dan Pemahaman Makna Bacaan Sholat

Temuan pertama menunjukkan adanya kesenjangan antara kebiasaan jamaah dalam melafalkan bacaan sholat dan pemahaman terhadap makna bacaan tersebut. Jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg pada dasarnya telah memiliki kebiasaan beribadah yang baik. Mereka secara rutin melaksanakan sholat wajib, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keislaman yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa rutinitas tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh pemahaman yang memadai terhadap makna bacaan yang dilafalkan dalam sholat. Sebagian jamaah mampu membaca bacaan sholat dengan lancar karena telah menghafalnya sejak lama, tetapi belum memahami arti dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kondisi ini terlihat ketika peserta diminta menjelaskan makna beberapa bacaan yang sering dibaca dalam sholat, seperti takbiratul ihram, doa iftitah, bacaan rukuk, iktidal, sujud, maupun doa duduk di antara dua sujud. Sebagian besar peserta mengetahui kapan bacaan tersebut dibaca dan bagaimana cara melafalkannya, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan arti atau kandungan maknanya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ibadah yang selama ini berlangsung lebih banyak menekankan aspek hafalan dan praktik gerakan dibandingkan pemahaman isi bacaan. Akibatnya, sholat sering kali dijalankan sebagai rutinitas yang telah terbiasa dilakukan tanpa disertai penghayatan yang mendalam terhadap pesan spiritual yang terkandung di dalam setiap bacaan.

Temuan tersebut sejalan dengan Laela dan Setiawan (2021) yang menjelaskan bahwa sholat merupakan ibadah yang terdiri atas unsur perkataan dan perbuatan tertentu yang harus dilaksanakan sesuai ketentuan syariat. Dalam praktiknya, kedua unsur tersebut tidak hanya menuntut ketepatan pelaksanaan, tetapi juga pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Mubarakah (2020) menegaskan bahwa sholat sebagai rukun Islam kedua memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga pelaksanaannya perlu dipahami secara benar, baik dari aspek hukum, tata cara, maupun makna spiritualnya. Ainiyah dan Rahayu (2023) juga menjelaskan bahwa pemahaman terhadap sholat berkaitan erat dengan kedisiplinan dan kualitas pelaksanaan ibadah

seseorang. Sementara itu, Galugu et al. (2023) menunjukkan bahwa sebagian peserta dalam kegiatan bimbingan agama masih membutuhkan penguatan terkait tata cara dan bacaan sholat agar ibadah yang dilakukan menjadi lebih baik.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi jamaah bukanlah rendahnya frekuensi ibadah, melainkan keterbatasan pemahaman terhadap isi bacaan yang mereka lafalkan setiap hari. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena kualitas ibadah tidak hanya ditentukan oleh keteraturan pelaksanaan, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan penghayatan terhadap ibadah itu sendiri. Ketika seseorang memahami makna bacaan yang diucapkan, maka setiap lafaz yang dibaca akan memiliki nilai reflektif yang lebih kuat dan mampu membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Pelatihan terjemah bacaan sholat menjadi relevan karena berfungsi sebagai jembatan antara praktik ritual dan kesadaran spiritual. Melalui kegiatan ini, jamaah diajak untuk memahami bahwa bacaan sholat bukan sekadar rangkaian kalimat berbahasa Arab yang harus dihafalkan, melainkan ungkapan penghambaan yang sarat dengan nilai-nilai keimanan. Dalam bacaan sholat terdapat pujian kepada Allah, pengakuan atas kebesaran-Nya, permohonan ampun, harapan akan rahmat dan petunjuk, serta pengakuan atas kelemahan manusia sebagai hamba. Pemahaman terhadap makna tersebut membantu jamaah menyadari bahwa setiap bacaan memiliki tujuan dan pesan tertentu yang berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah.

Temuan ini juga berkaitan dengan pendapat Zulfa (2018) yang menjelaskan bahwa bacaan sholat mengandung nilai spiritual dan sosial yang dapat membentuk karakter seorang muslim. Ketika seseorang memahami makna bacaan yang diucapkan, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hermansyah et al. (2024) menambahkan bahwa pemahaman terhadap makna gerakan dan bacaan sholat dapat membantu jamaah melaksanakan ibadah dengan konsentrasi yang lebih baik sehingga kekhusyukan lebih mudah tercapai. Dengan demikian, pelatihan terjemah bacaan sholat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kualitas pengalaman spiritual jamaah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan keagamaan tidak selalu berkaitan dengan aspek dasar seperti kemampuan membaca atau menghafal bacaan sholat. Pada komunitas yang telah terbiasa menjalankan ibadah, kebutuhan yang muncul justru berkaitan dengan pendalaman makna dan penguatan penghayatan. Oleh karena itu, program pembinaan keagamaan perlu dirancang tidak hanya untuk mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga untuk membantu jamaah memahami alasan, tujuan, dan pesan yang terkandung dalam setiap praktik ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, temuan pertama ini menjawab permasalahan awal kegiatan PkM, yaitu perlunya penguatan pemahaman makna bacaan sholat pada jamaah yang telah memiliki kebiasaan beribadah, tetapi belum sepenuhnya memahami isi bacaan yang mereka lafalkan.

Pelatihan Terjemah sebagai Strategi Edukatif-Partisipatif untuk Memperkuat Pemahaman dan Kekhusyukan

Temuan kedua menunjukkan bahwa pelatihan terjemah bacaan sholat merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman jamaah terhadap ibadah yang mereka lakukan. Efektivitas tersebut terlihat dari cara penyampaian materi yang disusun secara sistematis dan mengikuti urutan pelaksanaan sholat. Materi dimulai dari takbiratul ihram, dilanjutkan dengan doa iftitah, surat Al-Fatihah, bacaan rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud, hingga salam. Penyusunan materi yang mengikuti alur praktik sholat membuat peserta lebih mudah memahami hubungan antara gerakan, bacaan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan bertahap ini memberikan keuntungan karena peserta tidak hanya menerima informasi secara terpisah, tetapi memahami bacaan sebagai bagian dari rangkaian ibadah yang utuh. Ketika membahas bacaan rukuk, misalnya, peserta tidak hanya mengetahui arti lafaz yang dibaca, tetapi juga memahami bahwa bacaan tersebut merupakan bentuk pengagungan kepada Allah yang dilakukan ketika seseorang merendahkan diri dalam posisi rukuk. Demikian pula pada bacaan sujud, peserta memahami bahwa kalimat yang diucapkan merupakan bentuk pengakuan atas kebesaran Allah ketika seorang hamba berada pada posisi paling dekat dengan Tuhannya. Pemahaman semacam ini membantu jamaah menghubungkan aspek verbal dan fisik dalam sholat sehingga ibadah menjadi lebih bermakna.

Temuan ini sejalan dengan Rahman et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya pelatihan bacaan sholat secara menyeluruh mulai dari iftitah hingga tasyahud akhir. Wage dan Makhful (2022) juga menjelaskan bahwa pelatihan yang mencakup penerjemahan doa dan bacaan sholat dapat membantu peserta memahami ibadah secara lebih komprehensif. Dalam kegiatan ini, proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan diskusi, latihan, praktik pemaknaan, evaluasi, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat sekaligus memperkuat pemahaman yang telah diperoleh.

Salah satu aspek penting dari kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan partisipatif. Jamaah tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif terlibat dalam proses kegiatan. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pengalaman pribadi, mendiskusikan kesulitan yang dihadapi dalam memahami bacaan sholat, serta mencoba menjelaskan kembali makna bacaan yang telah dipelajari. Keterlibatan aktif tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong peserta untuk membangun pemahaman secara mandiri.

Sintesis dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diberikan, tetapi juga oleh metode penyampaian yang digunakan. Materi terjemah bacaan sholat menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan refleksi, peserta tidak hanya mengetahui arti bacaan, tetapi juga memahami relevansi makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual.

Sunardi et al. (2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap makna ibadah dapat meningkatkan pengalaman spiritual seseorang. Ketika jamaah memahami isi bacaan yang diucapkan, mereka cenderung lebih fokus dan lebih mudah menghadirkan kesadaran ketika melaksanakan sholat. Ayuningrum (2018) juga menjelaskan bahwa penghayatan terhadap makna bacaan sholat akan berkembang lebih baik apabila bacaan tersebut telah dikuasai dan dibiasakan dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan terjemah bacaan sholat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat hubungan antara hafalan yang telah dimiliki jamaah dengan pemahaman yang lebih mendalam.

Sopiyani et al. (2024) juga menekankan pentingnya kombinasi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan evaluasi dalam kegiatan pembinaan ibadah. Pendekatan yang beragam memungkinkan peserta belajar melalui berbagai cara sehingga materi lebih mudah dipahami. Ibrahim et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pengajaran yang dipadukan dengan pelatihan langsung dapat membantu masyarakat memahami materi keagamaan secara lebih praktis dan aplikatif. Temuan dalam kegiatan ini memperkuat pandangan tersebut karena peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pemahaman yang telah diperoleh.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, pelatihan terjemah bacaan sholat dapat dipandang sebagai model pembelajaran keagamaan yang sederhana tetapi memiliki dampak yang signifikan. Kegiatan ini tidak memerlukan fasilitas yang kompleks, namun mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat terkait peningkatan kualitas ibadah. Dengan memahami makna bacaan yang dilafalkan, jamaah menjadi lebih sadar terhadap isi doa yang mereka panjatkan dan lebih memahami tujuan dari setiap gerakan yang dilakukan dalam sholat. Oleh karena itu, temuan kedua ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pelatihan terjemah bacaan sholat dapat meningkatkan pemahaman jamaah, memperkuat hubungan antara bacaan dan gerakan, serta mendorong terciptanya kekhayusan dalam ibadah.



Gambar 1. Proses Pengabdian Edukatif Partisipatif. Penguatan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pembinaan Ibadah yang Berkelanjutan

Temuan ketiga menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan dampak pada tingkat individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi Masjid Jami' H. Ismail sebagai pusat pembinaan ibadah masyarakat. Selama ini masjid dikenal sebagai tempat pelaksanaan sholat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Namun, melalui pelatihan terjemah bacaan sholat, fungsi masjid berkembang menjadi ruang pembelajaran yang lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan jamaah.

Pelatihan ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada jamaah, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar bersama. Jamaah dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan saling menguatkan dalam upaya meningkatkan kualitas ibadah. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat berkumpul untuk melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kapasitas keagamaan masyarakat.

Masjid memiliki peran yang luas dalam kehidupan umat Islam, mencakup aspek ibadah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Jalaluddin et al. (2023) juga menegaskan bahwa kegiatan yang diselenggarakan di masjid dapat memperkuat pemahaman agama sekaligus mempererat hubungan sosial antarjamaah. Sementara itu, Qadaruddin et al. (2019) menekankan pentingnya pengelolaan masjid yang baik agar fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal.

Dalam konteks kegiatan ini, pelatihan terjemah bacaan sholat menjadi contoh program yang berangkat dari kebutuhan nyata jamaah. Program tidak dirancang berdasarkan asumsi semata, tetapi berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman terhadap makna bacaan sholat. Pendekatan semacam ini penting karena membuat kegiatan lebih relevan dan memiliki peluang keberlanjutan yang lebih besar. Ketika jamaah merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang diikuti, maka partisipasi dan dukungan terhadap program cenderung meningkat.

Secara sintesis, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada model pembinaan yang dapat direplikasi dan dikembangkan oleh pengurus masjid secara mandiri. Pelatihan terjemah bacaan sholat dapat dilanjutkan melalui kajian rutin, kelompok belajar kecil, pendampingan jamaah, maupun kegiatan muraja'ah yang dilakukan secara berkala. Selain itu, pengembangan bahan ajar sederhana yang memuat lafaz Arab, transliterasi latin, terjemah, dan penjelasan makna singkat dapat menjadi sarana pendukung yang membantu jamaah belajar secara mandiri di rumah.

Rekomendasi tersebut sejalan dengan Galugu et al. (2023) yang menunjukkan pentingnya buku panduan sholat sebagai media belajar yang dapat digunakan kembali setelah kegiatan selesai. Yusuf et al. (2023) juga menegaskan bahwa bahan bacaan yang tersedia di lingkungan masjid dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Dengan adanya sumber belajar yang mudah diakses, proses pembinaan tidak berhenti setelah kegiatan selesai, tetapi dapat terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari jamaah.

Lebih lanjut, Muhaimin dan Zuhriyah (2024), Ashshiddiqy dan Muliono (2021), serta Zulaili et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan masjid yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat religiusitas, meningkatkan partisipasi jamaah, dan membangun kehidupan keagamaan yang lebih dinamis. Temuan dalam kegiatan ini mendukung pandangan tersebut karena pelatihan terjemah bacaan sholat berhasil menarik perhatian jamaah dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran keagamaan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya takmir masjid dan tokoh agama setempat menyusun program pembinaan yang berkelanjutan. Program tersebut dapat dirancang secara sederhana sesuai dengan kondisi dan kemampuan masjid, namun tetap memiliki tujuan yang jelas dalam meningkatkan kualitas pemahaman ibadah jamaah. Penguatan kapasitas sumber daya manusia pengelola masjid agar mampu merancang dan melaksanakan program pembinaan secara efektif merupakan hal penting yang perlu dikembangkan oleh setiap takmir masjid. Adinugroho et al. (2023) juga menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan yang lebih terarah apabila memiliki program yang terstruktur dan berkesinambungan.

Meskipun demikian, temuan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kegiatan hanya dilaksanakan pada jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, evaluasi kegiatan lebih banyak dilakukan melalui observasi, diskusi, dan refleksi sehingga belum tersedia data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test yang dapat menunjukkan tingkat peningkatan pemahaman secara lebih terukur. Kegiatan ini juga belum dilengkapi dengan dokumentasi wawancara mendalam, transkrip diskusi kelompok terarah, maupun analisis yang lebih rinci terkait aspek tajwid, makhraj, tafsir, dan variasi bacaan sholat.

Oleh karena itu, hasil kegiatan perlu dipahami sebagai temuan deskriptif yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif jamaah, respons positif terhadap pelatihan, peningkatan pemahaman makna bacaan sholat, serta peluang pengembangan program pembinaan yang berkelanjutan di lingkungan masjid. Meskipun memiliki keterbatasan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pelatihan terjemah bacaan sholat merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan, aplikatif, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas ibadah serta penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran keagamaan masyarakat.

Penutup

Berdasarkan seluruh data kegiatan, temuan utama PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan terjemah bacaan sholat membantu jamaah Masjid Jami' H. Ismail Desa Mlideg memahami arti dan makna bacaan sholat secara lebih baik. Jamaah yang sebelumnya telah terbiasa melafalkan bacaan sholat memperoleh penguatan pemahaman terhadap isi doa, pujian, permohonan ampun, pengakuan kelemahan diri, dan bentuk penghambaan kepada Allah dalam setiap bacaan. Pemahaman jamaah lebih mudah berkembang ketika materi disampaikan secara bertahap, sederhana, dan mengikuti urutan bacaan dalam sholat, mulai dari takbir, doa iftitah, Al-Fatihah, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara

dua sujud, tasyahud, hingga salam. Manfaat langsung yang tampak dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran jamaah bahwa sholat tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga perlu dipahami dan dihayati maknanya. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi jamaah untuk bertanya, berdiskusi, berlatih, dan merefleksikan kembali bacaan yang selama ini digunakan dalam ibadah sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan terjemah bacaan sholat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman, kekhusyukan, dan kualitas pelaksanaan sholat jamaah.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini memberikan pembelajaran bahwa program pembinaan ibadah di lingkungan masjid perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata mitra. Data kegiatan menunjukkan bahwa sebagian jamaah membutuhkan pendekatan pembelajaran yang praktis, komunikatif, bertahap, dan tidak terlalu teoritis agar materi mudah diterima. Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa metode edukatif-partisipatif sesuai digunakan karena jamaah tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut terlibat dalam diskusi, tanya jawab, latihan terjemah, praktik pemaknaan, evaluasi, dan refleksi. Rekomendasi keberlanjutan program adalah menjadikan pelatihan terjemah bacaan sholat sebagai kegiatan pembinaan lanjutan di Masjid Jami' H. Ismail. Program dapat dilanjutkan melalui kajian rutin, pendampingan bertahap, latihan muraja'ah, serta penggunaan bahan bacaan sederhana yang memuat lafaz Arab, tulisan latin, terjemah, dan penjelasan makna singkat. Keberlanjutan kegiatan juga perlu melibatkan takmir masjid dan tokoh agama setempat agar pembinaan dapat berjalan secara mandiri setelah kegiatan PkM selesai. Evaluasi sederhana melalui tanya jawab, diskusi, atau refleksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman jamaah. Dengan tindak lanjut tersebut, manfaat kegiatan tidak berhenti pada pelatihan awal, tetapi dapat berkembang menjadi program pembinaan ibadah yang berkelanjutan bagi jamaah.

Daftar Pustaka

- Adinugroho, M., Herlambang, T., Putra, R. S., & Zhulqurnain, M. R. I. (2023). Model Pemberdayaan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Kampus Surabaya (Studi Kasus Pada Masjid Kampus Unair, Its Dan Unesa). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2843. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8679>
- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak Implementasi Pembelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek Jombang. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 310-318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Amrulloh, M. Z. (2025). Model Of Muallaf Development Based On Local Wisdom In Muslim Minority Villages: A Case Study Of Ngadas Village, East Java. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 14(4), 4642-4650.
- Ashshiddiqy, J., & Muliono, S. (2021). Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid as Sholeh Perumahan Puri Kenari Asri Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(4), 291-297. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i4.73>
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172-187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>

- Galugu, N. S., Yusuf, M., Marhani, M., Hajeni, H., & Tabang, N. I. S. (2023). Meningkatkan Religiusitas Warga Pra-Sejahtera Di Kelurahan Surutangnga Kota Palopo Melalui Bimbingan Agama (Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah). *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 238-245. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i2.386>
- Hermansyah, D., Yaqin, H., Annisa, A., Kamula, E. A., Harimansyah, R., & Syaharuddin, S. (2024). Memperdalam Khususnya Di Setiap Rakaat: Pelatihan Gerakan Dan Bacaan Sholat Bagi Santri TPQ Nurul Iman Sumbawa. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 840-846. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1361>
- Ibrohim, I., Fadhli, R., Iskandar, E., Mukhlisah, M., Muhtadin, M., & Kartika, M. (2022). PAI STAI Muhammadiyah Bandung Kuatkan Pengabdian Masyarakat Melalui Inovasi Penyelenggaraan Pengajian Di Desa Sumpersari. *Jurnal Pengabdian Ilung (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(1), 138. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1.5408>
- Jalaluddin, Moh., Rahman, N., & Sunawati, S. (2023). Pemanfaatan Media Ibadah Di Masjid Shirotol Mustaqim, Waru, Pamekasan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.54150/thame.v2i2.214>
- Laela, N., & Setiawan, U. (2021). Pendampingan Santri Pesantren Fatahillah Dalam Mendorong Kesadaran Shalat Berjamaah. *Sivitas Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 17-22. <https://doi.org/10.52593/svs.01.1.03>
- Mubarokah, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tajwid Dan Sholat Dengan Game Android Di Sekolah Dasar Mursyidah Surabaya. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 20-41. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2020.10.1.20-41>
- Muhaimin, M., & Zuhriyah, N. (2024). Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (Jpmd)*, 5(1), 59-71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>
- Qadaruddin, M., Ramli, R., & Yuliasri, N. (2019). Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus Dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke'e Kota Parepare. *Komunida Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 103-122. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1135>
- Rahman, A., Qorib, M., & Zuliana, Z. (2023). Pelatihan Tahsin Bacaan Sholat Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Sholat Melalui Metode Muqotha'ah Pada Ibu-Ibu Aisyiyah Ranting Puji Mulio. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6158. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17846>
- Sopiyan, W., Nurjanah, I., Mislawati, S. E., & Syamsul, E. M. (2024). Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah Kemasyarakatan. *Jurnal Khabar Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 17-26. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i1.745>
- Sunardi, S., Munfarida, I., & Kholik, Moh. (2024). Pelaksanaan Kultum Dalam Peningkatan Pemahaman Makna Sholat Tarawih Pada Masyarakat Di Masjid Jami' Bulurejo Jombang. *Al-Amal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.59896/amal.v2i1.67>

Peningkatan Pemahaman Makna Bacaan Sholat Jamaah Masjid Jami' H. Ismail di Desa Mlideg melalui Pelatihan Terjemah

- Wage, W., & Makhful, M. (2022). Pelatihan Shalat Komprehensif Bagi Warga Muhammadiyah Gandatapa Kabupaten Banyumas. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v1i1.1>
- Yusuf, M., Effendi, M. N., & Fitriani, F. (2023). Urgensi Perpustakaan Masjid Dalam Mencerdaskan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, 16(31), 9-18. <https://doi.org/10.58900/jiipk.v16i31.31>
- Zulaili, I. N., Sholihah, H. A., & Syaie, A. N. K. (2023). Gerakan Keagamaan Berbasis Masjid: Eksistensi Dakwah Di Masjid Namira Lamongan. *Harmoni*, 22(1), 1-21. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.586>
- Zulfa, N. (2018). Nilai-Nilai Dan Makna Bimbingan Konseling Islam Dalam Hadis Shahāzh Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *Religia*, 128-153. <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.854>